

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.2.1 Kehamilan

a. Pengertian

Kehamilan adalah peristiwa fisiologis dalam siklus reproduksi perempuan. Prawirohardjo (2010) menyebutkan Federasi Obstetri Ginekologi internasional mendefinisikan kehamilan adalah proses penyatuan dari spermatozoa dan ovum hingga terjadi nidasi. Menurut Mochtar, R (2012), kehamilan normal berlangsung dalam waktu sekitar 40 minggu atau 10 bulan dihitung dari saat hari pertama haid terakhir sampai lahirnya bayi. Dapat disimpulkan bahwa kehamilan merupakan proses peleburan sel telur dan sperma yang berlangsung selama 40 minggu. Dihitung sejak hari pertama menstruasi terakhir hingga persalinan.

b. Tanda dan Gejala Kehamilan

Untuk memastikan terjadinya kehamilan dapat dilakukan dengan mengevaluasi tanda dan gejala kehamilan tertentu. Menurut Astuti (2010) tanda-tanda kehamilan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Tanda tidak pasti kehamilan

a) Tidak terjadi menstruasi/haid (*amenorea*)

Seorang wanita yang sudah menikah kemudian tidak mendapat menstruasi atau mengeluh terlambat datangnya haid bisa saja mengindikasikan tanda terjadi kehamilan, tetapi juga bisa menjadi pertanda adanya masalah fisik, stress, dan konsumsi obat. Untuk lebih memastikan apakah terjadi kehamilan maka pemeriksaan lebih lanjut sangat diperlukan.

b) Perubahan berat badan

Pada usia kehamilan 2-3 bulan sering terjadi penurunan berat badan dikarenakan nafsu makan yang cenderung menurun dan muntah. Tetapi pada bulan selanjutnya berat badan akan meningkat sampai stabil menjelang *aterm*.

c) Mengidam

Mengidam biasanya terjadi dalam beberapa bulan pertama, tetapi seiring bertambahnya usia kehamilan, keinginan mengidam menghilang. Tujuh puluh persen ibu hamil mengalami komplikasi mual dan muntah. Penyebabnya adalah karena hormon estrogen atau HCG (Nirmala, 2011).

d) Keluhan kencing

Desakan rahim ke depan membuat kandung kemih cepat terasa penuh dan menyebabkan sering buang air kecil. Frekuensi sering buang air ini sering terjadi pada trimester pertama. Pada trimester kedua, tekanan ini menurun karena rahim mengembang dan keluar dari rongga panggul. Pada trimester ketiga, saat kepala janin mulai memasuki rongga panggul maka gejala tersebut akan muncul kembali dan mulai menekan kandung kemih (Yulifah, 2011).

e) Pigmentasi kulit

Pigmentasi atau perubahan warna kulit pada wajah, dada, perut, paha, dan ketiak biasanya meningkat. Biasanya mulai muncul pada kehamilan usia 16 minggu. Perubahan ini disebabkan stimulasi MSH (*Melanocyte Stimulating Hormone*). Daerah kulit pada abdomen dan payudara mengalami sebuah perubahan yang dinamakan *strie gravidarum* yaitu perubahan warna seperti jaringan parut.

2) Tanda mungkin hamil

Tanda-tanda mungkin hamil adalah tanda-tanda untuk menetapkan kehamilan. Menurut Astuti (2010),

tanda-tanda yang memungkinkan wanita hamil adalah sebagai berikut:

a) Perut yang membesar

Perut yang membesar memang identik dengan ibu hamil. Namun tidak semua pembesaran ini terjadi disebabkan oleh adanya kehamilan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor obesitas atau penyakit pada abdomen, seperti tumor atau terdapat cairan pada rongga perut.

b) Uterus membesar

Uterus yang membesar sedikit demi sedikit sesuai dengan usia kehamilan merupakan salah satu indikasi kehamilan yang sehat. Namun pembesaran ini juga dapat terjadi karena adanya penyakit tertentu. Contohnya seperti miom, kista atau kanker (Yulifah, 2011).

c) Tanda hegar

Dengan dilakukan pemeriksaan bimanual maka dapat mengetahui melunaknya segmen bawah rahim yang mempunyai kesan lebih tipis. Tanda ini akan mulai terlihat pada 6 minggu pertama dan menjadi nyata pada usia 7-8 minggu.

d) Tanda chadwik

Porsio yang pada awalnya berwarna merah muda akan mengalami perubahan warna menjadi kebiru-biruan. Selaput lendir dan vagina pun berwarna keungu-unguan.

e) Tanda piscasek

Uterus akan mengalami pembesaran ke salah satu jurusan sehingga menonjol jelas

f) Braxton-hicks

Di perut bagian bawah, ibu hamil dapat merasakan kontraksi yang timbul sesekali.

g) Teraba ballotement

Ballotement adalah pantulan saat rahim digoyangkan. Pemeriksaan kontraksi ini dilakukan dengan cara bagian rahim yang mengeras dipegang sambil digoyangkan sedikit (Yulifah, 2011).

3) Tanda pasti hamil

Temuan yang jelas tentang keberadaan janin, serta tidak dapat dijelaskan dengan kondisi kesehatan yang lain. Tanda tersebut adalah sebagai berikut :

a) Gerakan janin

Setelah kehamilan berusia 24 minggu gerakan janin sudah bisa dirasakan dengan jelas.

b) Denyut jantung janin (DJJ)

Denyut jantung janin (DJJ) dapat didengarkan menggunakan stetoskop pada saat umur kehamilan 17-18 minggu, pada orang gemuk akan terdengar kurang jelas karena adanya banyak lapisan lemak bawah kulit. Sementara itu dengan menggunakan stetoskop ultrasonik (*doppler*) denyut jantung janin dapat didengar pada sekitar 12 minggu usia kehamilan.

c) Palpasi

Palpasi dapat dilakukan dengan atau teraba jelas setelah usia kehamilan 22 minggu.

d) *Ultrasonography* (USG)

USG dapat dilakukan untuk melihat kondisi janin di dalam kandungan.

2.2.2 Pandemi Covid-19

a. Pengertian Virus dan Pandemi *Covid-19*

Virus Corona merupakan virus RNA yang memiliki rantai positif yang berantai tunggal dan tidak tersegmentasi. Virus dibagi sesuai dengan karakteristik serotipik dan genomiknya yang terdiri dari kelompok (marga) α , β , γ , dan δ . Merupakan virus dengan ordo Nidovirales serta termasuk dalam keluarga Coronaviridae dengan sub-keluarga Orthocoronavirinae. Pemberian nama ini disesuaikan

dengan tonjolan yang berbentuk seperti karangan bunga di selubung virus (Zhou, 2020).

Virus Corona mirip Virus Influenza, menyebabkan penyakit akut. Apabila dalam satu lingkungan ada yang sakit *Covid-19* (di kampus, di pesta, di acara keagamaan, kantor, dll) maka orang sekitar akan tertular. Virus menular dengan cara adanya pengeluaran droplet dari orang yang terpapar, kemudian terhirup oleh orang yang sehat. Masa inkubasi virus Corona 1–14 hari (Sutaryo et al., 2020).

Pandemi sendiri mempunyai makna yang berasal dari kata bahasa Yunani “pan”, yang berarti seluruh dan “demo” yang mempunyai arti “orang”. Istilah ini digunakan jika terjadinya penularan yang berkembang sangat pesat. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pandemi sendiri mempunyai arti sebagai wabah yang menjangkit dan muncul secara serempak di mana-mana dan meliputi daerah geografi yang luas.

b. Epidemiologi Virus *Covid-19*

Sejak tahun 1930-an virus Corona sudah dikenal dan terdapat pada hewan. Tahun 2002, muncul sebuah penyakit baru dengan golongan Virus Corona yang menyebabkan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tahun 2012, virus Corona muncul kembali dengan golongan yang menimbulkan penyakit *Middle East*

Respiratory Syndrome (MERS) di kawasan Timur Tengah, khususnya negara-negara Arab.

Pada Desember 2019, di Kota Wuhan, Tiongkok mengalami sebuah kejadian luar biasa (KLB) dengan munculnya kasus radang paru-paru (pneumonia) dan disebabkan oleh virus dari keluarga besar Virus Corona. Virus ini belum pernah dikenal sebelumnya, sehingga disebut dengan Novel Coronavirus yang merupakan Corona jenis baru.

WHO secara resmi memberikan penamaan baru virus penyebab pneumonia misterius itu dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 11 Februari 2020 (Sutaryo et al., 2020).

c. Cara Penularan Virus *Covid-19*

Penularan virus ini melalui tiga cara, yaitu:

- a) Droplet (percikan cairan atau lendir yang keluar dari mulut dan hidung) pada saat batuk, bersin, hingga berbicara yang berasal dari saluran pernapasan. Lontaraan droplet ini bisa mencapai 1–2 meter dari mulut dan hidung. Droplet ini akan terlontar semakin jauh ketika batuk atau bersin. Kemudian orang lain yang

berada di sekitar sumber droplet akan menghirup percikan tersebut sehingga terjadi penularan.

- b) Kontak secara dekat dan erat dengan orang yang terinfeksi. Misalnya duduk bersebelahan dengan jarak yang kurang dari 1 meter, mengobrol, melakukan barisan antrean, pesta, dan lain-lain.
- c) Kontak dengan permukaan atau benda yang terkontaminasi oleh virus. Setelah keluar dari mulut dan hidung, droplet yang mengandung virus ini akan terjatuh ke lantai atau ke permukaan benda yang berada di dekatnya. Misalnya meja, kursi, kertas, buku, perabot rumah tangga atau kantor (Sutaryo et al., 2020).

2.2.3 Masalah Yang Timbul Akibat Pandemi *Covid-19*

Pemerintah mengeluarkan keputusan untuk diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar untukantisipasi penyebaran virus *Covid-19* ternyata juga membawa dampak secara umum di kehidupan masyarakat. Dampak tersebut memunculkan berbagai masalah diberbagai bidang. Diantaranya meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya angka pengangguran, tidak terpenuhinya kebutuhan perempuan terhadap akses layanan kesehatan reproduksi, dan berbagai masalah lainnya. Ini tentu tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga terjadi di seluruh dunia.

Kebutuhan perempuan terhadap akses layanan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor permasalahan yang menimbulkan dampak lain yang lebih besar yaitu naiknya angka kehamilan selama masa pandemi. Menurut BKKBN angka kehamilan selama masa pandemi ini dikatakan meningkat jika terjadi penambahan sebanyak 0,5% dengan jenis kunjungan K1. Naiknya angka kehamilan saat pandemi ini dapat menyebabkan peristiwa *Baby Boom* atau terjadinya lonjakan kelahiran bayi. Pasangan usia subur (PUS) yang memerlukan kontrasepsi tidak dapat mengakses layanan kontrasepsi tersebut di fasilitas kesehatan menjadi salah satu penyebabnya. Pasangan usia subur ini juga menunda kunjungan ke fasilitas kesehatan dengan alasan khawatir tertular *Covid-19* (Widayati, 2020)

Baby boom ini sendiri akan membawa dampak diantaranya meningkatnya aborsi, terjadi peningkatan risiko kematian ibu dan anak, bayi lahir prematur, malnutrisi pada ibu hamil dan janin, kurangnya kasih sayang dan pengasuhan karena anak tidak diinginkan. Jika tidak ditangani serius saat ini akan menimbulkan ledakan berbagai masalah (Purwanti, 2020).

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Jumlah Kehamilan Saat Pandemi *Covid-19*

a) Kunjungan KB atau kepersertaan KB yang menurun

Kunjungan atau partisipasi keluarga berencana yang berkurang menurut Hasto (2020) akan berdampak pada

risiko terjadinya kehamilan yang tinggi. Akseptor yang putus suntik (tidak melakukan suntik KB ulang) pada bulan pertama mempunyai risiko terjadi kehamilan sebesar 10%, akseptor *intra uterine device* (KB IUD) jika terputus risiko tingkat terjadi kehamilannya adalah 15%. Sedangkan akseptor pil KB terputus maka risiko kehamilan mencapai 20%. Dengan adanya risiko kehamilan yang mencapai angka presentase 15%-20%, maka kemungkinan terjadi penambahan jumlah kehamilan adalah sekitar 370.000 sampai dengan 500.000 kehamilan.

Data yang dihimpun oleh BKKBN dari bulan Februari hingga Maret 2020, telah terjadi penurunan sebesar 40% dalam penggunaan alat kontrasepsi. Penurunan ini meliputi alat kontrasepsi implan turun dari 81.062 menjadi 51.536, penggunaan pil KB mengalami penurunan 251.619 menjadi 146.767, suntik KB dari 524.989 menjadi 341.109, pengguna kondom dari 31.502 turun menjadi 19.583, tubektomi (MOW) mengalami penurunan dari 13.571 menjadi 8.093, dan vasektomi (MOP) juga mengalami penurunan dari 2.283 menjadi 1.196. Upaya yang dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk atau peningkatan angka kehamilan ini salah satunya adalah dengan adanya program keluarga berencana yang

sasarannya adalah para pasangan usia subur (Wardoyo, 2020).

Penurunan kunjungan KB ini juga bisa dikarenakan klien yang tidak melakukan kunjungan ulang selama pandemi terjadi. Selain itu juga dipengaruhi karena sulitnya mendapat alat kontrasepsi ataupun mendapat layanan dari fasilitas kesehatan untuk ber KB. Proses pembuat keputusan dalam ber KB sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program KB di masa pandemi *Covid-19*.

Penelitian yang dilakukan Salvatore Caruso pada tahun 2020 di Italia menyebutkan bahwa pasangan yang tidak menikah dan tidak mau menggunakan alat kontrasepsi menyebabkan turunnya angka pengguna KB yang berpengaruh terhadap kenaikan angka kehamilan selama pandemi. Kepercayaan masyarakat terhadap pepatah yang mengatakan "Banyak anak banyak rejeki" juga menjadi motivasi para aseptor KB untuk menghentikan program ber KB selama pandemi.

b) Persepsi Terhadap Tempat Pelayanan Kesehatan

Adanya persepsi yang salah di masyarakat tentang *Covid-19* hingga cara penularan berimbas pula kepada persepsi masyarakat dalam pemberian pelayanan di fasilitas kesehatan terutama pelayanan KB. Munculnya ketakutan akan tertular *Covid-19* saat di tempat pelayanan kesehatan

sangat tinggi karena masyarakat menganggap akan tertular *Covid-19* bila berkunjung ke fasilitas kesehatan, ditambah lagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk tidak keluar rumah dan *work from home*. (Purwanti, 2020)

Faktor kesiap-siagaan PMB atau pusat pelayanan kesehatan ini mempunyai peluang besar menjadi faktor penyebab terjadinya peningkatan angka kehamilan selama pandemi *Covid-19*. Jika PMB atau pusat pelayanan tersebut mempunyai alat standart dalam pencegahan *Covid-19* yang cukup, maka pasien atau klien tidak akan ragu untuk berkunjung guna mendapat pelayanan kesehatan seperti pemberian pelayanan KB atau sekedar memeriksakan kesehatan (Homer et al., 2020)

Para PUS yang membutuhkan kontrasepsi tidak dapat mengakses layanan kontrasepsi di fasilitas kesehatan. Ini dikarenakan pasangan subur cenderung melakukan penundaan kunjungan ke fasilitas kesehatan dengan alasan khawatir dapat tertular *Covid-19*. Dengan munculnya permasalahan ini dapat mengakibatkan terjadinya *Baby Booms* atau lonjakan kelahiran bayi (Widayati, 2020)

Persepsi ketakutan masyarakat terhadap layanan fasilitas kesehatan akan semakin tinggi jika pada sekitar tempat layanan fasilitas kesehatan tersebut terdapat pasien kasus *confirm Covid-19*. Menurut Purwanti (2020)

masyarakat akan semakin was-was dan enggan untuk mengunjungi tempat fasilitas kesehatan tersebut karena munculnya ketakutan akan tertular *Covid-19*. Masyarakat cenderung akan lebih percaya dan mau mengunjungi suatu fasilitas layanan kesehatan jika fasilitas tersebut terdapat alat standart pencegahan *Covid-19* yang lengkap seperti tempat cuci tangan, ketersediaan *handsanitaizer*, dan mewajibkan penggunaan masker. Pembuatan janji berkunjung terlebih dahulu juga mempunyai dampak yang cukup besar terhadap peningkatan persepsi masyarakat terhadap tempat layanan fasilitas kesehatan selama masa pandemi (Herawati et al., 2020)

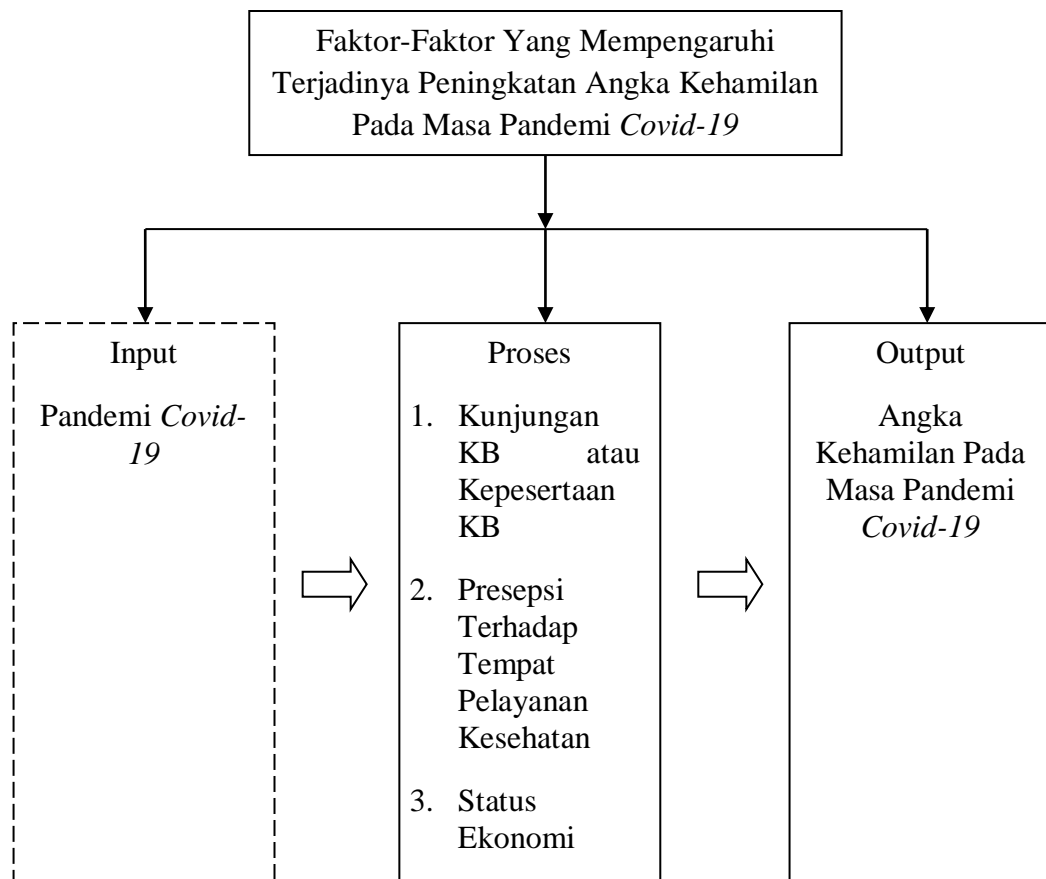
c) Status Ekonomi

Dampak lain dari *Covid-19* adalah adanya kondisi perekonomian yang fluktuatif sehingga mengakibatkan peningkatan kasus pemberhentian hubungan kerja (PHK), usaha kecil yang tutup atau gulung tikar. Dengan adanya kebijakan *social distancing* dan anjuran untuk tidak keluar rumah banyak juga perusahaan yang melakukan pemberhentian kerja dan berimbas kepada menurunnya pendapatan beberapa keluarga serta menurunnya daya beli masyarakat.

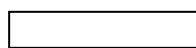
Hal ini menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Akseptor akan berisiko untuk *drop out* sebagai akseptor karena ketidakmampuan untuk membeli alat kontrasepsi KB. Mereka akan lebih memilih kontrasepsi mandiri atau sederhana yang risiko kegagalannya tinggi. Menurut Purwanti (2020) masyarakat yang mempunyai status ekonomi rendah cenderung memilih untuk tidak berkunjung ke klinik KB selama pandemi *Covid-19*.

2.2 Kerangka Konsep

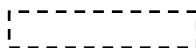
Adapun kerangka konsep dari penelitian ini dijabarkan seperti gambar di bawah ini :



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti